

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Slow city merupakan istilah untuk mendefinisikan konsep perkembangan perkotaan yang berjalan lambat tetapi tidak tertinggal, konsep ini memprioritaskan masyarakat agar dapat menikmati kehidupan dalam hal-hal yang sederhana dan tidak terkejar oleh cepatnya perubahan kehidupan di perkotaan. Dalam hal ini, ditemukan suatu pola bahwa masyarakat perkotaan berusaha mencari gaya hidup alternatif untuk memperlambat percepatan hidup melalui gaya hidup. (Sari & Lukito, 2016) di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa “*slow living*” atau “*slow city*” merupakan suatu konsep atau kajian budaya mengenai manfaat kegiatannya dengan cara yang lebih manusiawi dengan tempo yang lebih lambat.

Masalah-masalah ekonomi, sosial dan lingkungan memunculkan konsep baru dengan pendekatan yang lebih aktif dan disengaja agar tercapainya perubahan dalam kondisi kehidupan manusia di masa modern. Sejalan dengan itu, Paul Knox dalam (Pink, 2007) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip gerakan *slow city* atau kota lambat ini berhubungan langsung dengan konsep tempat tinggal dan berhubungan langsung antar manusia yang merupakan kunci sosial suatu tempat dan dipengaruhi oleh keberhasilan desain perkotaan.

Konsep *slow city* merupakan konsep yang tercipta dari keresahan masyarakat perkotaan pada abad 21 yang merasa dikejar oleh kehidupan kota yang cepat dan tidak memiliki kesempatan untuk dapat menikmati hidup dan lingkungan. Konsep ini memprioritaskan masyarakat dalam menikmati setiap aktivitas dan lingkungan tetapi tidak mengesampingkan perkembangan global. Kondisi tersebut dinilai lebih sehat dan meningkatkan indeks kebahagiaan masyarakat. Sehingga, beberapa kota di dunia mulai menerapkan konsep *slow city* yang dikolaborasi dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*).

Sehubungan dengan konsep *slow city* yang memprioritaskan masyarakat agar dapat lebih menikmati hidup dan lingkungan dengan tidak berpacu pada aktivitas perkotaan, konsep ini dinilai cocok dengan kondisi demografi dan sosial masyarakat Indonesia yang memiliki ciri khas alam dan lingkungan yang asri serta karakteristik masyarakat yang cenderung santai. Sehingga, tidak ada salahnya apabila konsep dapat digunakan pada daerah-daerah yang berada di Indonesia. Penerapan konsep *slow city* dapat

disesuaikan dengan ciri khas masyarakat Indonesia yang dikolaborasikan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Satu diantara daerah Indonesia yang memiliki keadaan iklim demografi yang asri serta merupakan tujuan wisatawan adalah Kota Batu, Kota Batu terkenal sebagai kota agrowisata atau paling banyak dikenal dengan julukan Kota Apel, kota yang memiliki kekayaan dalam sektor agraria dan hortikultura ini perlahan berubah menjadi Kota Wisata Batu dengan banyaknya wisata buatan. Kota Wisata Batu sendiri diluncurkan pada tahun 2009, yang dimana empat tahun setelah itu tepatnya tahun 2013 dilakukannya *re-branding* terhadap “Kota Wisata Batu” menjadi “*Shinning Batu*” yang diharapkan dapat memikat investor-investor asing (Hardianto et al., 2021). Dengan adanya perubahan menjadi Kota Wisata cukup membawa dampak positif bagi masyarakat lokal dalam sosial dan ekonomi salah satunya terbukanya pekerjaan baru yaitu sebagai pedagang dan tukang jasa.

Kemajuan pesat wisata Kota Batu sejalan dengan dampak positif dan negatif yang ditimbulkan akibat perubahan signifikan berupa berkembangnya infrastruktur dan tingginya minat investasi di kota ini. Tingginya minat wisata masyarakat baik wisatawan lokal maupun mancanegara menjadikan sektor pariwisata Kota Batu sebagai penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Batu.

Pada tahun 2022, jumlah wisatawan yang berwisata ke Kota Batu meningkat dari tahun sebelumnya yaitu naik menjadi 59% sehingga semakin meningkat pula tingkat kemacetan yang ada di Kota Batu. Jumlah pergerakan penumpang wisatawan menuju Kota Batu didominasi masuk dari arah Malang sebesar 72,62%, Kemacetan pun banyak terjadi akibat wisatawan yang datang kebanyakan memilih untuk menggunakan kendaraan pribadi sehingga menyebabkan kepadatan lalu lintas di Kota Batu (Tatralok Kota Batu, 2013).

Adanya pertumbuhan pariwisata di Kota Batu juga berpengaruh terhadap penurunan tingkat pengangguran yang ada dikarenakan terbukanya lapangan kerja baru, hanya saja tingginya tingkat pengangguran melebihi kesempatan kerja yang ada membuat terjadinya ketimpangan pendapatan. Hingga 117 Miliar pendapatan Kota Batu berasal dari sumber daya pariwisata buatan manusia daripada sumber daya pariwisata alam yang melibatkan masyarakat lokal. Oleh karena itu, sektor pariwisata memiliki dampak yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kota Batu (Larasati & Fadli, 2017). Selain itu, pembangunan pariwisata di Kota Batu menimbulkan permasalahan berupa alih fungsi lahan untuk pembangunan pariwisata dan permukiman akibat meningkatnya kebutuhan nonpertanian (Juniyanto, 2017). Radar Malang menyebutkan luas lahan pertanian Kota Batu diperkirakan akan

berkurang lebih dari 100 hektar per tahun pada tahun 2023, akibat adanya alih fungsi lahan dibandingkan tiga tahun sebelumnya. Sekitar 1.636,82 Ha lahan pertanian dan perkebunan telah dikonversi menjadi lahan non produktif seperti kawasan perumahan, hotel atau villa, pariwisata maupun industri lainnya (Adifirsta, 2017).

Dampak dari alih fungsi lahan untuk pariwisata ini menyebabkan ketidaksiapan bagi sebagian masyarakat lokal yang ada di Kota Batu, seperti berkurangnya produksi dari hasil pertanian, hilangnya lapangan kerja bagi para petani, terjadinya *shock culture* akibat beralihnya mata pencaharian dari bertani menjadi tukang ojek dan lain-lain. Selain itu juga dampak dari alih fungsi lahan ini menyebabkan kerusakan lingkungan yang ada.

Sehubungan dengan konsep *slow city* dan kelebihan serta kekurangan adanya wisata di Kota Batu, kajian terkait penerapan *slow city* di Kota Batu dapat dilakukan untuk melihat kesesuaian gaya hidup dan kualitas masyarakat dengan menerapkan konsep *slow city* ataupun tidak menerapkan konsep *slow city*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh *Polish Citta Slow Network* (2016) yaitu tujuan dari adanya kota lambat atau *slow city* adalah pembangunan kota yang berkelanjutan, peningkatan kualitas hidup penduduk melalui pembangunan infrastruktur, peduli lingkungan hidup, promosi produk lokal, kerajinan tangan dan masakan lokal. Serta mengacu pada tujuh bidang utama pembangunan yaitu kebijakan energi dan lingkungan, kebijakan infrastruktur, kebijakan kualitas perkotaan, kebijakan pertanian, pariwisata dan kerajinan tangan, perhotelan, kebijakan kesadaran dan pendidikan, serta integrasi dan kemitraan sosial. Sehingga dengan adanya kajian penerapan konsep *slow city* di Kota Batu diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam arahan pengembangan kawasan perkotaan di Indonesia yang berwawasan lingkungan dan sesuai dengan karakteristik masyarakat lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Konsep *slow city* adalah konsep yang mempertimbangkan perkembangan perkotaan yang berjalan lambat tetapi tidak tertinggal, konsep ini memprioritaskan masyarakat agar dapat menikmati kehidupan dalam hal-hal yang sederhana dan tidak terkejar oleh cepatnya perubahan kehidupan di perkotaan. Konsep ini hadir karena keresahan masyarakat pada abad 21 yang merasa lelah untuk menyesuaikan dengan percepatan gaya hidup perkotaan. Oleh karena itu tercipta suatu pola bahwa masyarakat perkotaan berusaha mencari gaya hidup alternatif untuk memperlambat percepatan hidup melalui konsep yang lambat.

Kota Batu menjadi kota wisata dengan tingginya kunjungan wisatawan dan menjadi juga menjadi kota dengan tingginya investasi, akan tetapi potensi wisata tersebut memberikan dampak negatif berupa tingginya angka kemacetan dan peralihan fungsi lahan pertanian. Hal tersebut tentunya akan berdampak kepada kondisi sosial masyarakat, walaupun mendatangkan keuntungan bagi masyarakat dan daerah.

Berdasarkan isu-isu yang berkaitan dengan penelitian tentang penerapan konsep *Slow City* di Kota batu, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi elemen konsep *slow city* di Kota Batu?
2. Bagaimana peluang penerapan konsep *slow city* ditinjau dari kualitas hidup masyarakat di Kota Batu?
3. Bagaimana kajian penerapan konsep *slow city* di Kota Batu?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Adapun tujuan dan sasaran penelitian ini akan lebih dijelaskan pada sub bab berikut.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji penerapan konsep *slow city* di Kota Batu, sehingga diharapkan dapat diketahui kesesuaian penerapan konsep *slow city* apabila diterapkan di Kota Batu.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Adanya sasaran dari penelitian ini berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian tugas akhir “Kajian Penerapan Konsep *Slow City* di Kota Batu” diharapkan dapat membantu tercapainya sasaran penelitian. Sasaran dari penelitian adalah sebagai berikut.

1. Gambaran kondisi elemen-elemen konsep *slow city* di Kota Batu.
2. Peluang penerapan konsep *slow city* ditinjau dari kualitas hidup masyarakat di Kota Batu.
3. Kajian penerapan konsep *Slow city* di Kota Batu.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dari laporan proposal tugas akhir “Kajian Penerapan Konsep *Slow city* di Kota Batu” ini sebagai berikut :

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi merupakan bagian yang memuat ruang lingkup dan Batasan materi yang akan diteliti dalam penelitian. Penelitian ini difokuskan pada pemaparan kondisi unsur-unsur konsep *Slow City* di Kota Batu yang meliputi elemen ekonomi, lingkungan dan kesetaraan. Adapun elemen ekonomi terdiri dari ekonomi lokal, produk lokal dan budaya lokal. Elemen lingkungan terdiri dari kualitas lingkungan dan elemen kesetaraan terdiri dari infrastruktur dan kualitas hidup.

Sasaran kedua adalah memastikan konsep *Slow City* dapat diterapkan pada kualitas hidup masyarakat Kota Batu. Kemungkinan penerapan konsep *Slow City* dalam kaitannya dengan kualitas hidup masyarakat Kota Batu mengacu pada tujuan konsep *Slow City* yang menitikberatkan pada kebahagiaan masyarakat, maka tujuan yang kedua ini berfokus kepada kualitas hidup masyarakat, yang terdiri dari kesejahteraan fisik, kesejahteraan material, kesejahteraan sosial, kesejahteraan produktif, kesejahteraan emosional, haka tau kesejahteraan warga negara, dan tingkat spiritualitas.

Berdasarkan dua sasaran sebelumnya bertujuan untuk mendapatkan sasaran akhir atau sasaran ketiga yaitu kajian penerapan konsep *slow city* di Kota Batu yang terdiri dari elemen-elemen konsep *slow city* dan kualitas hidup masyarakat di Kota Batu. Sehingga berdasarkan pengolahan data kedua sasaran tersebut didapatkan hasil dari kajian penerapan konsep *slow city* di Kota Batu.

1.4.2 Ruang Lingkup Lokasi

Ruang lingkup lokasi tugas akhir dengan judul “Kajian Penerapan Konsep *Slow city* di Kota Batu” ini berada di Kota Batu, Jawa Timur. Berikut deskripsi lokasi studi yang lebih rinci.

Kota Batu adalah sebuah kota di Jawa Timur, secara geografis Kota Batu memiliki luas wilayah 202,30 Km² dan koordinatnya adalah 7°44’–8°26’ dan 122°17’–122°57’ Bujur Timur. Kota ini terletak pada ketinggian 680 – 1.200 meter di atas permukaan laut dan dikelilingi oleh tiga gunung terkemuka; Gunung Pandaman (2.010 meter), Gunung Arjuna (3.339 meter) dan Gunung Welirang (3.156 meter). Karena wilayahnya yang bergunung-

gunung dan berbukit, suhu rata-rata di Kota Batu berkisar antara 15-19 derajat Celcius.

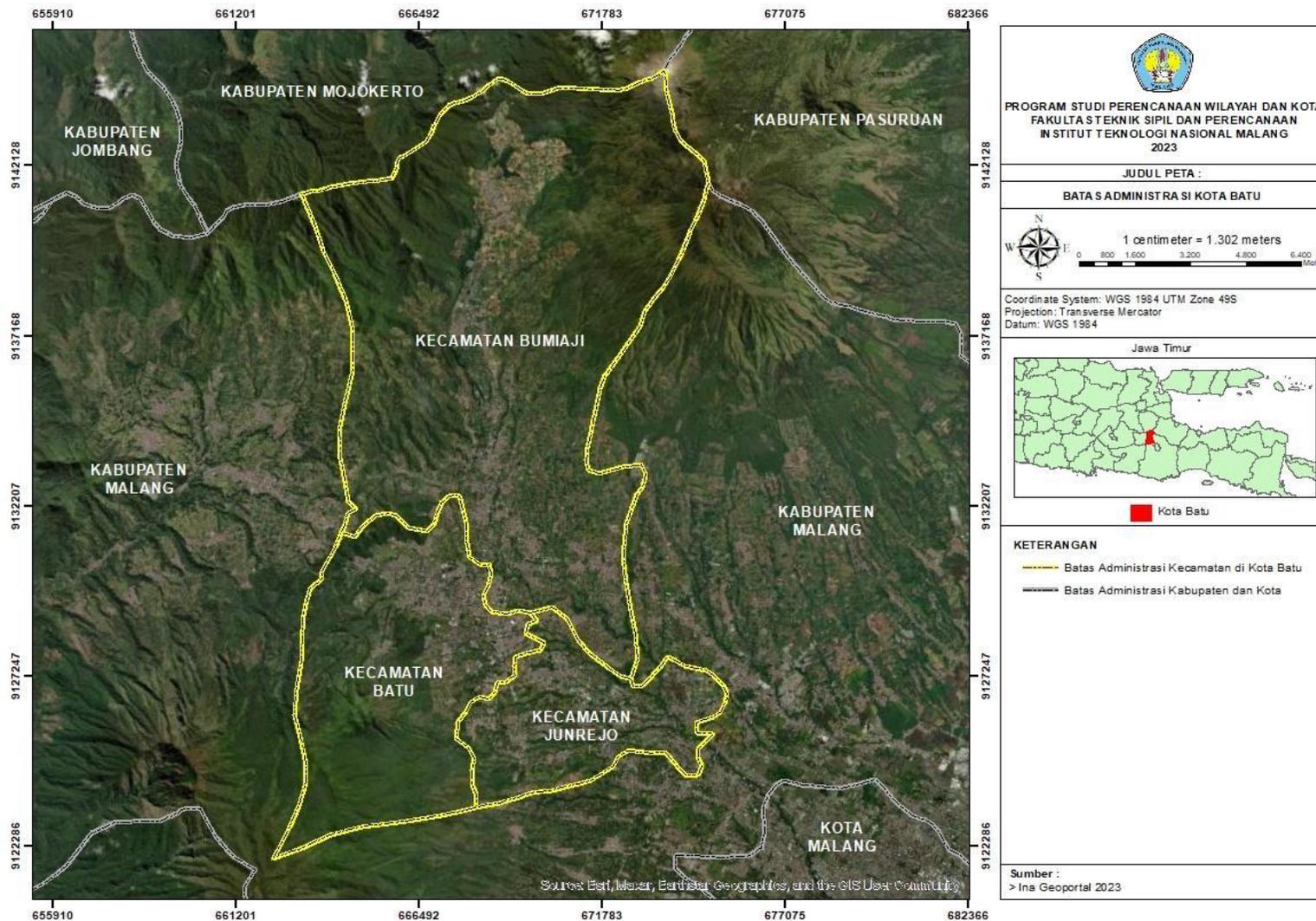
Wilayah administrasi Kota Batu terdiri dari tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Batu, Kecamatan Junrejo, dan Kecamatan Bumiaji. Ketiga kecamatan tersebut terbagi dalam 20 (dua puluh) desa dan empat kelurahan.

Adapun batas-batas wilayah Kota Batu adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan
- Sebelah Barat : Kabupaten Malang
- Sebelah Selatan: Kabupaten Malang
- Sebelah Timur : Kabupaten Malang

1.5 Keluaran Penelitian

Keluaran dari penelitian yang dilakukan berdasarkan tujuan dan sasaran penelitian yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, adapun keluaran penelitian ini adalah mengkaji penerapan konsep *slow city* di Kota Batu sehingga dapat diketahui kesesuaian penerapan konsep *slow city* di Kota Batu, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi arahan pengembangan kawasan perkotaan yang berwawasan lingkungan dan sesuai dengan karakteristik masyarakat lokal.



Gambar 1. 1 Peta Administrasi Kota Batu
Sumber: Penelitian, 2024

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian mengenai “Kajian Penerapan Konsep *Slow city* di Kota Batu” diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut.

1. Secara Akademis
Manfaat penelitian akademik untuk membuktikan bahwa teori *Slow city* yaitu merupakan tempat dimana warga dan pemimpin lokal menaruh perhatian pada sejarah lokal dalam hal ini dapat mencangkup potensi budaya dan ekonomi lokal dan memanfaatkannya dengan cara yang lebih baik dan berkelanjutan agar dapat berkembang menurut Sari dan Lukito (2016) bisa diterapkan atau tidak di sebuah Kota di Indonesia.
2. Secara Praktis
Manfaat penelitian secara praktis pada penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk mengetahui bagaimana penerapan konsep *slow city* sehingga mampu memberikan strategi penerapan yang tepat.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menerangkan apa saja yang akan dijelaskan setiap bab yang terdapat dalam penelitian ini. Penelitian ini disusun dalam tiga bab pembahasan yang secara garis besar diuraikan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini merupakan bab pertama dari penelitian dan berisi jawaban mengapa penelitian ini diperlukan. Bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup lokasi dan materi, kerangka pikir, serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka berisi gagasan dan teori yang mendasari penelitian dan mengkaji isi penelitian dan variabel penelitian yang akan dipelajari.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab metodologi penelitian ini berisi tentang metode penelitian seperti jenis penelitian, survey dan metode pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian dengan judul “Kajian Penerapan Konsep *Slow City* di Kota Batu”.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Bab gambaran umum memberikan deskripsi dan karakterisasi elemen *Slow City* di Kota Batu. Terdiri dari gambaran umum wilayah Kota Batu, sebaran penduduk Kota Batu dan unsur-unsur *Slow City* Kota Batu. Selain itu, akan dibahas pula survey kualitas hidup masyarakat Kota Batu. Hal ini diperoleh dari hasil survey indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk miskin, tingkat pengangguran, survey kualitas hidup masyarakat Kota Batu dan penerapan konsep *Slow City* di Kota Batu.

BAB V ANALISA DAN PEMBAHASAN

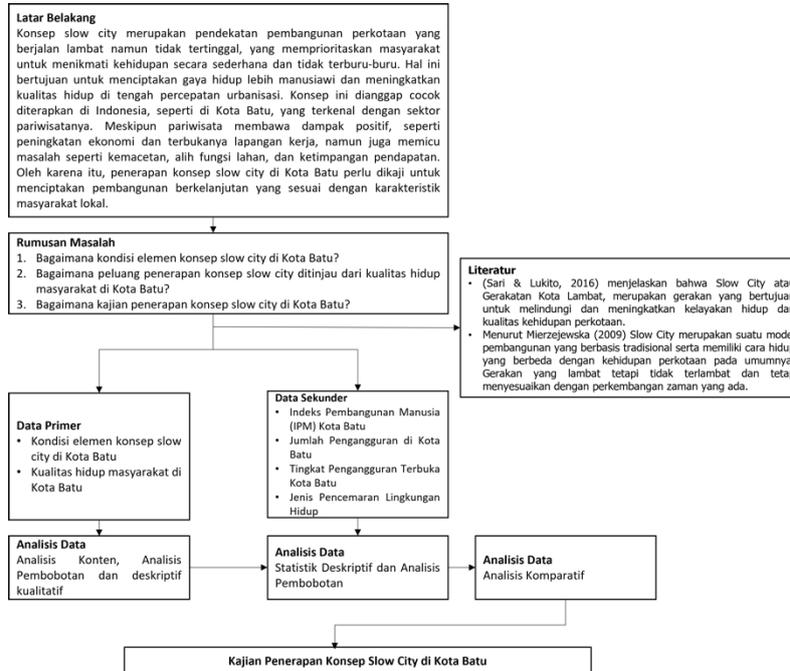
Bab analisa dan pembahasan menguraikan hasil studi lapangan yang dilakukan berdasarkan penelitian lapangan dari survei primer dan sekunder yang telah dilakukan, dan hasilnya memberikan gambaran umum tentang tujuan penelitian yaitu terwujudnya penerapan konsep *Slow City* di Kota Batu.

BAB VI PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan yang diambil dari hasil analisis yang dilakukan sejauh ini dan rekomendasi kepada pemerintah atau instansi, penghuni dan akademisi atau peneliti selanjutnya.

1.8 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian adalah struktur konseptual yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara konsep, variabel, atau teori dalam suatu penelitian. Ini berfungsi sebagai panduan dalam menyusun, mengorganisir, dan mengarahkan penelitian, serta membantu peneliti untuk memahami dan menganalisis masalah yang diteliti secara sistematis dan logis. Kerangka pemikiran juga dapat membantu dalam mengidentifikasi pertanyaan penelitian, hipotesis, dan metodologi yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Kerangka Pemikiran dalam penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. 2 Kerangka Pikir Penelitian